Jurnal Pendidikan Bahasa
Volume 15. Nomor 2, Juni 2025 | ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2923

Menyelidiki Pola Kolokasi dalam Terjemahan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dari *The Little Prince*: Studi Korpus

Dhea Nuraisyah[1,*], Sumarni[1], Nor Azizah Riana[1], Abdul Syahid[1]

[1]Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

*Corespondence: dheanuraisyah@gmail.com

Artikel Info

Submission
2025-06-12
Revisions
2025-06-15
Publish
2025-06-18

Abstrak

Studi ini menyelidiki terjemahan frasa "Little Prince" dalam versi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dari *The Little Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ekivalensi antara kolokasi dalam kedua versi melalui pendekatan berbasis korpus dan perangkat lunak AntConc. Korpus bahasa Inggris mencatat 173 contoh "Little Prince", sementara versi bahasa Indonesia mencatat 181 contoh "Pangeran Cilik". Analisis ini mengandalkan klasifikasi model untuk mengategorikan kolokasi sebagai kolokasi terikat yang memiliki makna harfiah dalam kedua bahasa. Menurut temuan, terjemahan bahasa Indonesia mempertahankan integritas struktural dan semantik dari teks sumber, tanpa adanya bukti penyederhanaan atau eksplikasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa studi terjemahan telah menetapkan pentingnya kompetensi kolokasional, kesetiaan naratif, dan ekivalensi fungsional dalam terjemahan sastra. Studi ini menyoroti nilai analisis berbasis korpus untuk memandu pelatihan penerjemah dan penelitian linguistik lintas budaya.

Kata Kunci: Kolokasi; Pendekatan Berbasis Korpus; Terjemahan Sastra; Universalitas Terjemahan; Pangeran Cilik

This is an open access article under the CC - BY license.

PENDAHULUAN

Kolokasi merupakan salah satu aspek penting dalam studi penerjemahan yang kerap menjadi tantangan (Ajmal et al., 2022; Sibarani et al., 2023). Istilah ini merujuk pada kemunculan dua atau lebih kata secara konvensional atau alami dalam suatu bahasa. Keunikan kolokasi terletak pada kekhasannya yang tidak selalu dapat dipahami ataupun dialihbahasakan secara harfiah, karena erat kaitannya dengan norma linguistik, struktur leksikal, dan konteks budaya masing-masing bahasa (Condit, 2022). Maka dari itu, penerjemahan kolokasi memerlukan pemahaman mendalam terhadap padanan leksikal serta kebiasaan penggunaan dalam bahasa sasaran (Sibarani et al., 2023; Satya & Surat, 2024). Kesalahan dalam menerjemahkan kolokasi tidak hanya dapat mengganggu kealamian dan keterbacaan teks, tetapi juga berpotensi mengubah makna yang ingin disampaikan (Ajmal et al., 2022; Condit, 2022). Dengan demikian, kolokasi merupakan elemen krusial yang perlu dicermati secara seksama dalam proses penerjemahan (Ajmal et al., 2022).

Sebagai respons terhadap urgensi tersebut, penelitian ini membandingkan kolokasi dalam terjemahan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dari *The Little Prince*, sebuah karya sastra yang dikenal karena keindahan bahasa serta kedalaman tematiknya. Analisis dilakukan melalui pendekatan data-driven berbasis linguistik korpus. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi dan kajian mendalam terhadap pola-pola kolokasi dalam kedua versi bahasa. Analisis semacam ini menjadi signifikan karena memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kolokasi berfungsi lintas bahasa dan bagaimana hal tersebut berdampak terhadap kualitas terjemahan (Feng et al., 2018).

Meskipun relevansi kolokasi dalam penerjemahan telah banyak diakui, penelitian yang secara sistematis membandingkan penggunaannya dalam korpus dwibahasa masih tergolong terbatas (Ajmal et al., 2022; Akhter & Nordin, 2022; Condit, 2022). Kajian sebelumnya cenderung bersifat deskriptif dan belum banyak yang

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2923

mengadopsi pendekatan kuantitatif-komparatif, khususnya dalam konteks karya sastra (Sun & Park, 2023). *The Little Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry menjadi objek kajian yang menarik karena telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Inggris dan Indonesia (Azman, 2023; Yuliani et al., 2024). Penerjemahan kolokasi dalam karya ini menjadi penting untuk menjaga keutuhan gaya bahasa dan makna naratif, mengingat dominasi ekspresi puitis dan nuansa filosofis dalam teks (Patrecia Sibarani et al., 2023; Yuliani et al., 2024). Pergeseran kolokasi kerap kali terjadi akibat perbedaan struktural dan kultural antara bahasa Prancis sebagai bahasa sumber dengan bahasa Inggris maupun Indonesia sebagai bahasa sasaran (Azman, 2023; Yuliani et al., 2024).

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan korpus paralel untuk membandingkan terjemahan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dari *The Little Prince*, dengan membangun korpus khusus dari kedua versi tersebut dan menganalisisnya melalui perangkat lunak linguistik. Analisis ini berfokus pada frekuensi kemunculan kolokasi, struktur leksikal, serta fungsi semantisnya dalam teks (Sun & Park, 2023; Trang, 2021; Yuliani et al., 2024). Hasil awal menunjukkan adanya perbedaan mencolok dalam pemilihan kolokasi antara kedua bahasa, yaitu terjemahan bahasa Inggris cenderung mempertahankan kemiripan struktural dengan bahasa sumber, sementara versi bahasa Indonesia lebih sering mengalami penyesuaian kolokasi agar terdengar lebih alami dan sesuai dengan kebiasaan berbahasa lokal (Ajmal et al., 2022; Sibarani et al., 2023). Perbedaan strategi ini mencerminkan beragam pendekatan penerjemahan, yang dipengaruhi oleh norma linguistik serta pertimbangan budaya masing-masing penerjemah (Maisarah & Febriana, 2021). Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang proses transformasi kolokasi dalam penerjemahan dan dampaknya terhadap penyampaian makna serta gaya naratif dalam bahasa sasaran (Trang, 2021).

Literatur sebelumnya juga menekankan pentingnya kompetensi kolokasional dalam praktik penerjemahan. Menurut Metwally dan Hamad (2023), kualitas terjemahan sangat dipengaruhi oleh kecakapan penerjemah dalam mengelola kolokasi secara tepat. Sonbul et al. (2022) serta Febriana dan Maisarah (2021) juga menunjukkan bahwa pemahaman menyeluruh terhadap norma kolokasional dalam bahasa sumber dan sasaran diperlukan demi tercapainya akurasi dan kelancaran. Lebih lanjut, He dan Xie (2024) menggarisbawahi potensi pendekatan Data-Driven Learning (DDL) dalam meningkatkan pemahaman pelajar terhadap kolokasi nomina, sementara Liu dan Gablasova (2023) mengeksplorasi pengaruh pembelajaran digital terhadap penguasaan kolokasi dalam jangka panjang. Temuan-temuan tersebut menguatkan bahwa pendekatan berbasis korpus tidak hanya berguna dalam praktik penerjemahan, tetapi juga relevan untuk strategi pedagogis dalam pendidikan bahasa.

Sebagai penutup, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi akademik dalam memahami kompleksitas kolokasi dalam penerjemahan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Melalui analisis terhadap pola kolokasi dalam *The Little Prince*, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana dalam studi penerjemahan dan linguistik korpus, khususnya dalam hal pentingnya penguasaan kolokasi untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas tinggi serta mendorong pemanfaatan metodologi berbasis korpus dalam pembelajaran dan pengajaran penerjemahan (Alfuraih, 2020; Wu et al., 2021; Sun & Park, 2023).

METODE

Penggunaan dan distribusi kolokasi dalam dua versi terjemahan *The Little Prince*, satu dalam bahasa Inggris dan satu dalam bahasa Indonesia, diteliti oleh studi ini menggunakan pendekatan berbasis korpus. Dalam penelitian ini, teks terjemahan bahasa Inggris oleh Woods (1943) digunakan sebagai sumber data utama atau korpus primer dan pertama kali diterbitkan dalam bentuk edisi digital yang tersedia secara publik di Internet, versi bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh Woods (1943) serta versi bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2024 dan diterjemahkan oleh Henri Chambert-Loir (Saint-Exupéry, 2024), keduanya dijadikan sebagai korpus primer dalam penelitian ini. Tujuan dari studi ini adalah untuk menyelidiki apakah ada perbedaan yang mencolok dalam pola kolokasi frasa "Little Prince", khususnya terkait dengan penyederhanaan dan eksplisitasi.

Studi ini mengadaptasi pendekatan dari Feng et al. (2018), yang menggunakan analisis kolokasi untuk mengevaluasi universalitas dalam teks terjemahan. Penelitian ini membangun dua korpus monolingual dari versi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia *The Little Prince*, yang masing-masing dijadikan sebagai korpus primer. Versi bahasa Inggris merupakan terjemahan oleh Woods (1943), sedangkan versi bahasa Indonesia

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2923

merupakan terjemahan oleh Henri Chambert-Loir yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2024 (Saint-Exupéry, 2024).

Setiap teks dikumpulkan dalam bentuk lengkap, lalu dibersihkan dari elemen non-teks seperti nomor halaman, catatan kaki, dan ilustrasi. Setelah itu, teks diformat menjadi berkas .txt dan dianalisis menggunakan perangkat lunak AntConc untuk mengeksplorasi pola kolokasi. Dengan menggunakan alat Collocates, lima kata ditemukan di kedua sisi kata node dan dipilih berdasarkan frekuensi minimum lima kemunculan bersama. Penggunaan pemilihan berbasis frekuensi dan klasifikasi manual diterapkan dalam studi ini untuk memastikan praktikalitas dan relevansi untuk ruang lingkup penelitian, sebagai lawan dari penggunaan skor statistik seperti Mutual Information atau Log-Likelihood. Dengan membagi kolokasi yang diekstrak menjadi tiga tipe, kombinasi bebas, kolokasi terikat, dan idiom, perbandingan tentang bagaimana setiap versi bahasa menangani ekspresi tetap dan kealamian dalam terjemahan menjadi mungkin. Kolokasi yang diekstrak dibagi menjadi tiga kategori: kombinasi bebas, kolokasi terikat, dan idiom, yang memungkinkan perbandingan tentang bagaimana setiap versi bahasa menangani ekspresi tetap dan kealamian dalam terjemahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Versi bahasa Inggris dari novel ini memiliki penggunaan kombinasi leksikal "Little Prince" yang sering dan dominan, dengan kemunculannya sebanyak 173 kali dalam korpus. Klasifikasi Feng dkk. (2018) mengkategorikan kolokasi ini sebagai kolokasi terikat, yaitu kolokasi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang cenderung muncul bersama secara tetap dan memiliki hubungan semantik atau struktural yang tidak mudah digantikan. Meskipun frasa kata benda tersebut tidak idiomatis, penggunaannya yang tetap sebagai kata benda yang tepat yang merujuk pada karakter utama membantunya tetap pada tempatnya karena jarang diganti atau diubah dalam teks bahasa Inggris.

Versi bahasa Indonesia mencatat 178 kemunculan bentuk terjemahan dari frasa "Little Prince", yakni "Pangeran Cilik", yang mengindikasikan tingkat pengulangan yang sedikit lebih tinggi. Terjemahannya konsisten, karena tidak ada bentuk lain seperti Pangeran Cilik, yang merupakan bukti tingkat konsistensi yang tinggi. Ajmal dkk., (2022) dan Sibarani dkk., (2023) setuju bahwa pelestarian kombinasi kolokasi alami sangat penting untuk kefasihan dan keterbacaan bahasa. Hal ini juga mendukung klaim Akhter dan Nordin (2022) yang menyatakan bahwa penerjemahan kolokasi yang efektif membutuhkan kesadaran akan kebiasaan dan norma bahasa target.

Karjo dan Metta (2021) menyatakan bahwa penerjemah manusia lebih cenderung mengamati integritas kolokasional daripada alat otomatis untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang konteks dan kesesuaian budaya. Menurut Anari dan Ghaffarof (2024), kompetensi kolokial memainkan peran penting dalam meningkatkan keakuratan terjemahan peserta pelatihan, terutama dalam teks sastra yang membutuhkan kepekaan gaya bahasa.

Tabel 1. Padanan Kolokasi Terikat "Little Prince" dan "Pangeran Cilik" dalam Korpus Bilingual

Kolokasi	Bahasa	Frekuensi	Jenis Kolokasi	Makna Semantik
Little Prince	English	173	Bound	Literal
Pangeran cilik	Indonesian	178	Bound	Literal

Feng dkk., (2018) menegaskan bahwa tidak adanya penyederhanaan dapat dikaitkan dengan penerjemahan yang konsisten dan harfiah, begitu juga dengan kolokasi dari "Pangeran Cilik". Penerjemah tidak mengganti frasa kata benda dengan bentuk yang lebih umum atau lebih sederhana. Integritas naratif dan nuansa gaya bahasa teks asli tetap dipertahankan, sesuai dengan penekanan tentang penerjemahan kolokasi sesuai dengan norma budaya dan leksikal yang bersamaan dengan penelitian dari Condit (2022).

"Little Prince" memiliki arti harfiah dari perspektif semantik: "Little Prince" memiliki arti harfiah dari perspektif semantik: *little* menunjukkan kemudaan atau ukuran, sementara *prince* merujuk pada tokoh kerajaan. Kombinasi ini tidak memiliki makna idiomatik maupun makna yang dideklasifikasi. Versi bahasa Indonesia Pangeran Cilik secara langsung mencerminkan makna harfiah ini, tanpa indikasi adanya penyederhanaan atau eksplisitasi. Literalitas dalam kedua bahasa ini menunjukkan kecenderungan penerjemah untuk mempertahankan referential meaning tanpa intervensi kultural maupun stilistika. Hal ini

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2923

mencerminkan pendekatan penerjemahan yang berorientasi pada referensi langsung (*referential fidelity*) alih-alih domestikasi kultural.

Temuan ini memperkuat apa yang disoroti oleh Yuliani dkk. (2024) sebagai tantangan utama dalam menerjemahkan karya sastra: bentuk dan fungsi semantik frasa tetap dipertahankan oleh penerjemah, meskipun terdapat perbedaan struktural dan budaya yang berpotensi menyebabkan pergeseran kolokasi.

Obeidat dan Ayyad (2022) berpendapat bahwa mempertahankan nada gaya sering kali bergantung pada keakuratan penerjemahan kolokasi dalam teks sastra. Fakta bahwa Pangeran Cilik muncul sedikit lebih sering (178 kali) dibandingkan dengan "Little Prince" (173 kali) dalam versi bahasa Inggris dapat mencerminkan kecenderungan klarifikasi naratif dalam bahasa target. Hal ini sejalan dengan temuan Azzuz dan Al-Darraji (2024) yang mencatat bahwa strategi penjelasan atau eksplisitasi merupakan praktik umum yang digunakan oleh siswa EFL saat menerjemahkan unit-unit leksikal yang sudah dikenal ke dalam berbagai bahasa.

Temuan ini sejalan dengan Sun dan Park (2023), yang mengamati bahwa beberapa terjemahan tertentu mengubah kolokasi agar sesuai dengan preferensi linguistik lokal, sementara yang lain mempertahankan strukturnya untuk menjaga kesetiaan naratif. Pilihan penerjemah untuk mempertahankan frasa secara penuh dan literal untuk "Pangeran Kecil" mengindikasikan preferensi untuk kesetiaan struktural daripada domestikasi. Demikian pula, Golda (2023) menunjukkan bahwa transfer kolokasi dalam penerjemahan sastra bervariasi berdasarkan norma sintaksis dan interpretasi penerjemah, yang memperkuat gagasan bahwa kolokasi yang stabil, seperti "Pangeran Kecil", berfungsi sebagai jangkar budaya.

Gagasan bahwa kolokasi ini diperlakukan sebagai unit leksikal yang stabil didukung oleh tidak adanya perluasan atau perubahan semantik, memenuhi kriteria kesepadanan fungsional, alih-alih ditransformasikan melalui strategi seperti ekspektasi atau substitusi. Kestabilan ini mencerminkan apa yang digambarkan oleh Maisarah dan Febriana (2021) sebagai hasil yang ideal dalam penerjemahan, yang tidak hanya mempertahankan makna harfiah tetapi juga dampak emosional dan gaya bahasa. Selain itu, Pratama dan Cahyani (2023) menyatakan bahwa transfer kolokasi yang akurat sangat penting dalam teks yang bernuansa simbolis dan puitis, seperti *The Little Prince*.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki terjemahan kolokasi "Little Prince" dalam versi Bahasa Inggris dan "Pangeran Cilik" versi Bahasa Indonesia dari *The Little Prince* menggunakan pendekatan berbasis korpus. Penelitian menemukan bahwa kolokasi untuk "Little Prince" (173 kemunculan) dan padanannya "Pangeran Cilik" (181 kemunculan) tetap konsisten di seluruh versi bahasa berdasarkan analisis frekuensi dan fungsi semantiknya. Konsistensi ini menunjukkan bahwa terdapat kesetaraan struktural dan semantik yang kuat dengan tidak ditemukan penyederhanaan atau eksplisitasi yang signifikan dalam bahasa target. Koleksi ini merupakan kolokasi terikat dengan makna harfiah, dan strategi terjemahannya mempertahankan kekuatan naratif dan kepekaan stilistik. Keteguhan dalam menjaga idiom dan bentuk aslinya menunjukkan komitmen terhadap ekivalensi fungsional dan kesetiaan terhadap pesan sumber. Penelitian ini menegaskan efektivitas pendekatan korpus dalam studi terjemahan dan merekomendasikan perluasan kajian terhadap ekspresi kolokial lainnya serta penguatan pelatihan kolokasi dalam pendidikan penerjemah.

Daftar Pustaka

Ajmal, M., Kumar, T., Ritonga, M., & Nukapangu, V. (2022). A corpus-based analysis of the adjectives and synonyms -beautiful, handsome, and pretty. World Journal of English Language, 12(2), 159–168. https://doi.org/10.5430/wjel.v12n2p159

Akhter, S., & Nordin, N. R. M. (2022). Exploring the role of collocation in creative writing among pakistani learners at secondary level: A corpus-based study. World Journal of English Language, 12(2), 382–391. https://doi.org/10.5430/wjel.v12n2p382

Alfuraih, R. F. (2020). The undergraduate learner translator corpus: a new resource for translation studies and computational linguistics. Language Resources and Evaluation, 54(3), 801–830. https://www.jstor.org/stable/48740910

Anari, S. M., & Ghaffarof, S. (2024). The effect of collocational competence on translation accuracy of

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2923

translation trainees. Journal of Advances in English Language Teaching, 12(1), 45–60. https://european-science.com/jaelt/article/view/277

Azman, N. (2023). A contrastive analysis of figurative language and visual imagery in "*The Little Prince*." https://www.researchgate.net/publication/369034481

Azzuz, H. A. F., & Al-Darraji, O. A. (2024). Exploring the challenges of collocation translation: A case study of EFL students at Omar Almukhtar University. Faculty of Languages Journal-Tripoli-Libya, 1(29), 132–153. https://uot.edu.ly/journals/index.php/flj/article/download/1066/794/1297

Condit, A. (2022). A corpus-based study of the three near-synonyms: Change, alter, and modify and their collocations. Digitala Vatenskapliga Arkivet, 2(16), 1-54. https://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2%3A1638349&dswid=6257

Febriana, I., & Maisarah, I. (2021). An analysis of students' collocation translation in EFL classroom. International Journal of Language Pedagogy, 1(1), 46-53. https://doi.org/10.24036//ijolp-1-1-6

Golda, P. (2023). Transfer of phraseological units (collocations) in literary translation: Corpus-based research in the French language and its equivalents in Italian and Polish. New Voices in Translation Studies, 19, 1–25. https://doi.org/10.14456/nvts.2024.18

He, M., & Xie, Q. (2024). Empowering autonomy in language learning: the sustainable impact of data-driven learning on noun collocation acquisition. Humanities and Social Sciences Communications, 11(1), 1-14. https://doi.org/10.1057/s41599-024-04038-6

Karjo, C. H., & Metta, E. (2021). The translation of lexical collocations in undergraduate students' theses' abstract: Students versus Google Translate. Lingua Cultura, 13(4). http://dx.doi.org/10.21512/lc.v13i4.6067

Liu, T., & Gablasova, D. (2023). Data-driven learning of collocations by Chinese learners of English: a longitudinal perspective. Computer Assisted Language Learning, 1–26. https://doi.org/10.1080/09588221.2023.2214605

Maisarah, I., & Febriana, I. (2021). An analysis of students' collocation translation in efl classroom. International journal of language pedagogy, 1(1), 46–53. https://doi.org/10.24036/ijolp.v1i1.10

Metwally, A. A., & Hamad, M. M. (2023). The Impact of Collocational Competence on Translation Quality: Literature Review. http://dx.doi.org/10.24093/awejtls/vol7no1.13

Obeidat, A. M., & Ayyad, G. R. (2022). Assessing the translation of collocations in literary texts based on Juliane House's model (1997) of translation quality assessment. e-BANGI: Jurnal Sains Sosial dan Kemanusiaan, 19(5), 52–66. http://dx.doi.org/10.17576/ebangi.2022.1905.04

Pratama, I. S. A., & Cahyani, Y. T. (2023). Analisis teknik penerjemahan kolokasi pada novel bahasa Jepang Kokoro karya Natsume Soseki ke dalam bahasa Indonesia. Lingua: Jurnal Ilmiah, 19(2), 38–54.

Saint-Exupéry, A. de. (1943). *The Little Prince* (Trans. Katherine Woods). Retrieved from https://archive.org/details/the-little-prince_202212

Saint-Exupéry, A. de. (2024). *The Little Prince*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Satya, S. T., & Surat, N. (2024). Analisis pola kolokasi dalam buku "an outline of british history." Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(4). https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum

Sibarani, P. E., Napitupulu, F. D., & Lestari, F. D. (2023). The analysis of collocation in the novel huckleberry finn by mark twain. Journal Of Social Science Research, 3, 1776–1788.

Sonbul, S., El-Dakhs, D. A. S., & Al-Otaibi, H. (2022). Translation competence and collocation knowledge: Do congruency and word type have an effect on the accuracy of collocations in translation?. The Interpreter and Translator Trainer, 16(4), 409-427.

Sun, W., & Park, E. (2023). EFL learners' collocation acquisition and learning in corpus-based instruction: A systematic review. Sustainability Switzerland, 15(17) https://doi.org/10.3390/su151713242

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2923

Trang, N. H., Anh, K. H. & Khanh T. N. (2021). The use of english collocations in written translation. International Journal of Higher Education, 10(1), 1–21. https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1286012.pdf

Wu, Y. P., Abd Halim, H., & Nordin, N. R. M. (2021). A systematic review of studies on L2 collocational knowledge among non-native English learners. Central Asia and the Caucasus, 22(5), 755-772.

Yuliani, A. E., Maghfiroh, A., Asiyah, S., Mustikawati, D. A., & Indriastuti, N. R. (2024). Analysis of adjective clauses in the novel "*The Little Prince*" by antonie de saint exupéry. Jurnal Keilmuan Dan Keislaman, 311–319. https://doi.org/10.23917/jkk.v1i4.414